

**KOMUNIKASI PEMBELAJARAN ANTARA *MUHAFIDZAH* DAN
MAHASISWA PENGHAFAL QUR'AN (MPQ) MUSLIMAH
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI UKM LDK
MPM UNIVERSTAS HASANUDDIN**

NUR AENA ARISKI

E021191001



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**KOMUNIKASI PEMBELAJARAN ANTARA MUHAFIDZAH DAN
MAHASISWA PENGHAFAL QUR'AN (MPQ) MUSLIMAH DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI UKM LDK MPM
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

NUR AENA ARISKI

E021191001



*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Komunikasi Pembelajaran antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin**

Nama Mahasiswa : Nur Aena Ariski

Nomor Pokok : E021191001

Makassar, 26 Juni 2023

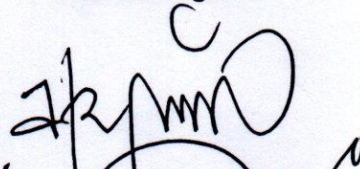
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 19641002199002001

Pembimbing II



Dr. Arianto S.Sos., M.Si.
NIP. 197307302003121002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



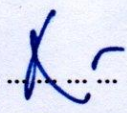
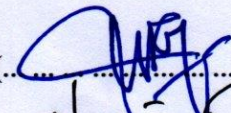

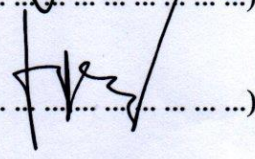
Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations*. Pada Hari Rabu Tanggal 12 Juni Tahun 2023.

Makassar, 12 Juni 2023

TIM EVALUASI

Ketua	: Dr. Sudirman Karnay, M.Si.	(..... )
Sekretaris	: Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom.	(..... )
Anggota	: Dr. Arianto, S.Sos., M.Si.	(..... )
	Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si.	(..... )

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul Komunikasi Pembelajaran Antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 26 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Nur Aena Ariski

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirabbil 'alamiin, tiada kata yang patut diucapkan oleh seorang hamba selain ucapan puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tuhan Yang Maha Mengetahui dan senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian dengan judul “Komunikasi Pembelajaran Antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin” telah selesai disusun sebagai skripsi pada Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak kendala yang penulis hadapi, namun berkat dukungan serta bantuan yang diberikan dari berbagai pihak, akhirnya penulis mampu menyelesaikan kendala-kendala tersebut. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada

1. Dekan dan Wakil dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah mewadahi selama masa-masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. sebagai pembimbing pertama sekaligus Penasehat Akademik penulis dan bapak Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing kedua yang senantiasa telah membimbing dan mengontrol setiap perkembangan pendidikan, saran yang diberikan dan selama ini telah

meluangkan waktu untuk membagi ilmu dan pengetahuannya, memberi arahan, menyumbangkan pikiran dan tenaga dalam membimbing penulis selama melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Ucapan terima kasih yang besar juga penulis haturkan kepada tim dosen penguji, Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. dan Ibu Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si. yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi dan menuntun penulis skripsi hingga sekarang.
4. Bapak/ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, terima kasih atas ilmu, tenaga, dan setiap nasehat serta pengalaman yang telah diberikan selama penulis menjalani perkuliahan, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu penulis.
5. Teman-teman ilmu komunikasi angkatan 2019, “Aurora” atas kebersamaannya selama di kampus.
6. Teman-teman KKN Soppeng “citta pride” terima kasih atas waktu dan kebersamaannya.
7. UKM LDK MPM Unhas utamanya komunitas MPQ Muslimah, terima kasih yang sebesar-besarnya sudah bersedia menjadi informan penulis selama proses penelitian.
8. Teman-teman “SMSQ” fidah, farah, muti, tika, siska dan ummu terima kasih atas segala kebersamaan dalam belajar dan berbagi ilmu, suka duka yang

telah kita lewati selama perkuliahan ini akan menjadi cerita tersendiri. Terima kasih dan tetap semangat kawan.

9. Kemudian kepada para member *K-Pop* “EXO” yang selalu motivasi penulis melalui karya-karyanya yaitu Kim Minseok, Kim Jumyeon, Zhang Yixing, Byun Baekhyun, Kim Jongdae, Park Chanyeol, Do Kyungsoo, Kim Jongin, dan Oh Sehun. Terima kasih banyak “WE ARE ONE EXO SARANGHAJA”.

Akhirnya, semua ini tiada artinya tanpa dukungan dari kedua orang tua tercinta, ayahanda Abdul Hamid dan Ibunda Nirwana yang telah memberikan banyak pengorbanan baik secara moril maupun materil serta dukungan dan arahan yang diberikan setiap saat serta menjadi motivasi terbesar penulis dalam menjalankan studi dan menyelesaikan penelitian ini dan ketiga saudara tersayang kakak Amraeni Rahmatullah, adik Muh. Ilham dan Adzkiyyah Nur Az-Zahra. Kepada pihak yang tidak sempat disebut namanya, semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kita.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, namun besar harapan penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan memberikan sumber inspirasi baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan ke depannya. Aamiin.

Makassar, 6 Juli 2023

Nur Aena Ariski

ABSTRAK

NUR AENA ARISKI. *Komunikasi Pembelajaran antara Muhafidzah dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin (Dibimbing oleh Sudirman Karnay dan Arianto).*

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui proses komunikasi pembelajaran antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin. (2) Untuk mengetahui hambatan komunikasi pembelajaran antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu bulan Februari-Mei 2023 yang berlokasi di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin Makassar dengan objek penelitian Komunitas Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah. Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari data primer melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder melalui studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi pembelajaran yang dilakukan antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar, yaitu (1) Perkenalan diri, (2) Penyetoran dan Pembelajaran, (3) diskusi dan refleksi, serta (4) evaluasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa selama proses komunikasi pembelajaran yang dilakukan antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar, ada beberapa hal yang menjadi hambatan antara lain: (1) Kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan kecenderungan untuk tidak hadir saat penyetoran hafalan, (2) Kesulitan dalam menguasai surah atau Juz tertentu, (3) Kurangnya motivasi internal dari Mahasiswa Penghafal Qur'an Muslimah, dan (4) Masih kurangnya interaksi antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an Muslimah.

ABSTRACT

NUR AENA ARISKI. *Learning Communication between Muhafidzah and Students Memorizing the Qur'an (MPQ) Muslimah in Increasing Motivation to Learn at UKM LDK MPM Hasanuddin University (Supervised by Sudirman Karnay and Arianto).*

The purpose of this study is (1) to determine the process of learning communication between *Muhafidzah* and students memorizing the Qur'an (MPQ) Muslimah in increasing the motivation to study at UKM LDK MPM Hasanuddin University, (2) to determine the barriers to learning communication between *Muhafidzah* and students memorizing the Qur'an (MPQ) Muslimah in increasing the motivation to study at UKM LDK MPM Hasanuddin University.

This research was carried out for four months, namely February - May 2023, located at the UKM LDK MPM, Hasanuddin University Makassar with the research subject of The Muslimah Qur'an Memorization Student Community (MPQ). The type of research used by the author is descriptive qualitative data collection techniques obtained from primary data through in-depth interviews and observations, as well as secondary data through literature studies.

The results showed that the learning communication process conducted between *Muhafidzah* and Muslimah Qur'an Memorizer (MPQ) students in increasing learning motivation, namely (1) Self-introduction, (2) Depositing and learning, (3) Discussion and reflection, and (4) Evaluation. This study also found that during the learning communication process conducted between *Muhafidzah* and students memorizing the Qur'an (MPQ) Muslimah in increasing motivation to learn, several things become obstacles, among others: (1) Lack of active participation in the learning process and a tendency to be absent during the depositing of memorization, (2) Difficulty in mastering certain surahs or Juz, (3) Lack of internal motivation of students memorizing the Qur'an Muslimah, and (4) There is still a lack interaction between *Muhafidzah* and students memorizing the Qur'an Muslimah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Konseptual	10
1. Komunikasi Pembelajaran.....	10
2. Teori Pendekatan dalam Komunikasi Interpersonal sebagai bentuk Komunikasi Pembelajaran	10
a. Teori <i>Self-disclosure</i>	10
b. Teori Atribusi Sosial	10
F. Definisi Konseptual.....	19
G. Metode Penelitian.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	25
A. Komunikasi dan Komunikasi Pembelajaran	25
B. <i>Self-disclosure</i> (Pengungkapan Diri)	35
C. Atribusi Sosial (<i>Social Attribution</i>)	41
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	47
A. Sejarah Singkat UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin	47
B. Visi dan Misi UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin	47

C.	Tujuan UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin	48
D.	Profil UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin.....	48
E.	MPQ sebagai Komunitas UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		55
A.	Hasil Penelitian.....	57
1.	Identitas Informan.....	57
2.	Proses Komunikasi Pembelajaran Antara Muhafidzah dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin	64
3.	Hambatan komunikasi pembelajaran antara <i>Muhafidzah</i> dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin	75
B.	Pembahasan.....	81
1.	Proses komunikasi pembelajaran antara Muhafidzah dan mahasiswa penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin.....	81
2.	Hambatan komunikasi pembelajaran antara Muhafidzah dan mahasiswa penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin	90
BAB V PENUTUP		94
A.	Kesimpulan.....	94
B.	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informasi Informan.....	62
---	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	19
Gambar 2. Analisis Data (Miles dan Huberman)	24
Gambar 3. Johari Window.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan indikator utama masyarakat dan menentukan pola struktur masyarakat. Setiap hubungan manusia didasarkan pada komunikasi. Saat berkomunikasi, orang dapat saling memengaruhi sedemikian rupa sehingga informasi terbentuk dari pengalaman masing-masing individu. Komunikasi seringkali mendorong orang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, menciptakan persahabatan, memelihara keterikatan, dan memengaruhi sikap yang pada akhirnya dapat mengarah pada tindakan nyata (Triana & Afroni, 2018).

Komunikasi selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksi sosial. Interaksi sosial itu bisa berupa interaksi ekonomi, interaksi politik atau interaksi edukatif. Tentunya setiap interaksi melibatkan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal (Putri *dkk*, 2020). Komunikasi sebagai suatu bentuk interaksi berarti saling mempengaruhi (*mutual influence*). Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian (Nofrion, 2018).

Kegiatan pengajaran pada umumnya dan dalam proses pembelajaran pada khususnya, komunikasi merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, atau dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu bentuk media atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan (Dewi, 2019). Oleh karena itu, komunikasi yang jelas antara guru

(komunikator) dan murid (komunikan) diperlukan agar tercapai interaktivitas dalam pembelajaran.

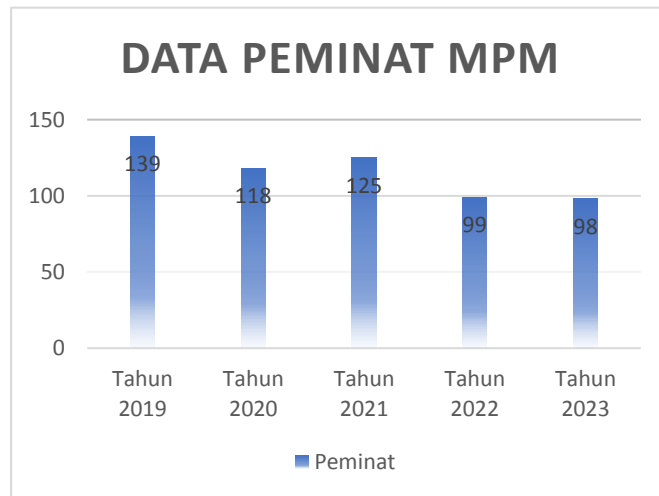
Pembelajaran merupakan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar (Nofrion, 2018). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Hanafy, 2014). Pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk mengatur ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus (Masdul, 2018).

Komunikasi pembelajaran adalah proses mentrasfer ide dari satu orang ke orang lain untuk mencapai kesuksesan dengan memberikan pesan kepada mereka yang dituju secara efektif dan efisien (Masdul, 2018). Dalam komunikasi pembelajaran komunikator berperan sebagai penyampai pesan dan komunikan bertindak sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator berupa isi/materi pembelajaran yang dituangkan ke dalam simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut dinamakan *decoding* (Fefdianti, 2011).

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Komunikasi yang baik akan menghasilkan kenyamanan. Sebaliknya, komunikasi yang buruk menciptakan suasana yang buruk. Komunikasi berlangsung tidak hanya dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga dalam proses belajar mengajar,

termasuk Tahfidz al-Qur'an. Untuk memaksimalkan pembelajaran, guru harus memiliki tiga keterampilan penting. Ketiga hal tersebut adalah kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan dan kemampuan berkomunikasi. Ketiga keterampilan tersebut sama pentingnya bagi guru atau pembina tahfidz untuk dapat menciptakan suasana komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran juga terjadi di komunitas Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ). MPQ merupakan salah satu komunitas binaan Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Musholla (UKM LDK MPM) Universitas Hasanuddin yang berfokus pada pendidikan al-Qur'an termasuk dalam menghafalkan al-Qur'an. UKM LDK MPM UNHAS (Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Musholla) Universitas Hasanuddin didirikan pada tanggal 5 Jumadil Awal 1409 H yang bertepatan dengan tanggal 15 Desember 1988 M. Merupakan satu-satunya Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas bercorak keislaman dengan visi "Bersama mewujudkan Universitas Hasanuddin menjadi kampus Islami". Lembaga yang sekarang berumur 34 tahun ini merupakan salah satu lembaga dakwah kampus terbesar di Indonesia Timur dan ter-Tua di Indonesia. Lahirnya MPM didasari oleh tekad yang kuat dari mahasiswa muslim Unhas 34 tahun silam untuk mengembangkan dakwah islam di Kampus Universitas Hasanuddin. Akhirnya dengan izin Allah *Subhanahu wa ta'ala* kemudian diikuti dengan segala perjuangan dan pengorbanan yang diberikan, lembaga ini pun menjadi legal dan tetap berjalan hingga hari ini. Sebagaimana data peminat UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin berikut ini:

Bagan 1. Data Peminat UKM LDK MPM UNHAS

(Sumber: Data primer, 2023)

UKM LDK MPM Unhas memiliki beberapa program unggulan salah satu diantaranya yaitu MPQ. MPQ merupakan komunitas mahasiswa penghafal Qur'an yang dimana mereka bisa menggait mahasiswa untuk menghafalkan Al-Qur'an di tengah kesibukannya akan kuliah/akademik dan saling menyemangati sesama mereka untuk bisa menghafal Al-Qur'an.

Munculnya program MPQ didasarkan atas inisiatif oleh salah satu mahasiswa Unhas sekaligus anggota UKM LDK MPM pada saat itu yang di mana tujuannya membuat program MPQ yaitu untuk menghidupkan kembali komunitas bagi mahasiswa yang mau menghafalkan Al-Qur'an. Komunitas ini bukan hanya tempat untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi *wasilah* (ikatan) yang mendorong mahasiswa untuk saling menyemangati dan istiqomah (konsisten) dalam menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an melalui *halaqah* (kelompok) bimbingan keislaman.

Universitas Hasanuddin (Unhas) sedang mengusung program yang bertujuan untuk menjadikan kampus ini menuju kampus Islami. Unhas aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan Islami dan telah mengadopsi tagline “Unhas Mengaji”.

Tagline Unhas MENGAJI: Menyatu dengan Al-Qur’an, Menyinari Kehidupan” -tagline yang mencerminkan esensi Gerakan Unhas Mengaji dan Shalat Berjamaah (GUMBS) di Universitas Hasanuddin. Melalui gerakan ini, universitas bertujuan untuk mempromosikan relevansi Al-Qur’an dalam memecahkan masalah multidimensi kemanusiaan dan untuk menawarkan kursus dalam membaca Al-Qur’an untuk semua mahasiswa. Tagline menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran Al-Quran dalam kehidupan kita sehari-hari, yang mengarah ke keberadaan yang lebih cerah dan lebih memuaskan.

Melalui tagline “Unhas Mengaji” dan menyelenggarakan berbagai kegiatan Islami, Unhas menunjukkan komitmen dan upaya untuk mewujudkan visi menjadi kampus yang didedikasikan untuk pemahaman dan pengalaman agama Islam. Komunitas MPQ sebagai salah satu inisiatif dari UKM MPM merupakan bentuk konkret dari upaya tersebut, di mana mahasiswa penghafal Al-Qur’an saling menyemangati dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan mereka menghafal Al-Qur’an.

Al-Qur’an sebagaimana yang dikemukakan Abd al-Wahhab al-Kallaf dalam Abuddin Nata (2016) adalah firman Allah *Subhanahu wa ta’ala* yang diturunkan melalui Malaikat Jibril (*Ruh al-Amin*) kepada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa salla*, Muhammad bin Abdullah dengan menggunakan bahasa Arab dan

maknanya yang benar, agar menjadi *hujjah* (dalil) bagi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa salla* sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya.

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana pendidikan dan pengajaran, oleh karena itu menjadi kewajiban umat Islam untuk belajar dari kandungan *al-Qur'an* dan mengajarkannya kepada orang lain. (Zainal, *et al.* 2017). Setiap muslim berusaha untuk mencoba memahami dan mempelajari *al-Qur'an*. Salah satunya adalah menghafal. Mereka meyakini bahwa menghafal *al-Qur'an* merupakan perbuatan yang sangat mulia karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa *al-Qur'an* adalah sumber petunjuk bagi seluruh umat islam di segala tempat dan zaman.

Menghafal *Al-Qur'an* merupakan suatu ibadah yang prosesnya terdapat banyak hambatan dan rintangan, baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Penting untuk digarisbawahi, bahwa orientasi dan tradisi dalam menghafal *al-Qur'an* dari era terdahulu hingga sekarang sudah berubah seiring perkembangan zaman. Hal itu tidak terlepas dari keterbatasan umat muslim sendiri. Terkhusus di zaman sekarang, arus modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindari. Hal ini membawa dampak psikologis dan tantangan tersendiri bagi siapa saja yang berupaya untuk menghafal *al-Qur'an*.

Selama proses menghafal, mahasiswa perlu dibimbing oleh seorang guru yang disebut *muhafidz* dan *muhafidzah*. *Muhafidz* yakni guru laki-laki dan *muhafidzah* adalah guru perempuan. *Muhafidzah* memiliki tugas untuk membantu,

membimbing dan mendidik mahasiswa muslimah yang menjadi tanggungjawab mereka. Peran *Muhafidzah* sangatlah penting dalam memperhatikan progres hafalan setiap mahasiswa. *Muhafidzah* perlu untuk membantu para mahasiswa agar mampu menyelesaikan target hafalannya tanpa mengabaikan hak dan kewajiban mereka. Proses komunikasi pembelajaran yang baik sangat penting untuk kemudian dapat memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan hafalannya.

Komunikasi menjadi faktor penentu mahasiswa menerima dan mengolah informasi yang diperoleh. *Muhafidzah* harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan informasi kepada mahasiswa. Keberhasilan mahasiswa pun dalam menghafal *al-Qur'an* sangat erat kaitannya dengan kualitas komunikasi yang terjalin antara *muhafidzah* dan mahasiswa itu sendiri (Burhanuddin & Mumtaz, 2021). Perlu disadari bahwa peran komunikasi sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa informasi melalui komunikator (*muhafidzah*) kepada komunikan (mahasiswa). Dalam hal pembelajaran *muhafidzah* mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan maupun mempertahankan hafalan Al-Qur'annya. Menimbang bahwasanya mahasiswa saat ini selain disibukkan dengan perkuliahan, namun di satu sisi mereka juga menargetkan hafalan al-Qur'an. Oleh karena itulah penulis ingin meneliti terkait "Komunikasi Pembelajaran antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin".

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Zubaidatul Fitriyah (2019) “Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dan Siswa dalam Pendidikan di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran Roomo Gresik” menjelaskan terkait strategi komunikasi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan karakter. Selain itu juga pernah dilakukan penelitian oleh Yang Gusti Feriyanti (2020) dengan judul “Komunikasi Pendidikan Antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study Pada Siswa-Siswi SDN 20 Sungailiat Bangka” menjelaskan terkait peran guru dalam memberikan motivasi berliterasi berbasis Bahasa Indonesia serta menggunakan model pengembangan yang efektif kepada siswa-siswi agar memiliki kemampuan dalam berliterasi. Penelitian oleh Zhafira Amalia (2022) “Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Non-Formal (*Daily English For Primary Student*) Kabupaten Luwu” menjelaskan mengenai strategi komunikasi pembelajaran guru serta faktor-faktor yang memengaruhi strategi pada pendidikan non formal yang berfokus pada pendidikan karakter melalui pengajaran bahasa inggris.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah tujuan penelitian berfokus pada komunikasi pembelajaran yang diterapkan *muhafidzah* kepada anggota mahasiswa penghafal Qur'an (MPQ) muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Musholla (UKM LDK MPM) Universitas Hasanuddin. Penelitian ini penting untuk dikaji karena sangat sedikit komunikasi pembelajaran yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an yang dibahas lebih lanjut. Penelitian ini

dapat memberikan kontribusi dalam pemberdayaan mahasiswa penghafal Qur'an Muslimah di UKM LDK MPM Unhas dengan memahami bagaimana komunikasi pembelajaran dapat memengaruhi motivasi belajar mereka, sehingga dapat dikembangkan upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah untuk mempermudah pembahasan yakni:

1. Bagaimana proses komunikasi pembelajaran antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Musholla (UKM LDK MPM) Universitas Hasanuddin?
2. Apa hambatan komunikasi pembelajaran antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Musholla (UKM LDK MPM) Universitas Hasanuddin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi pembelajaran *muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Musholla (UKM LDK MPM) Universitas Hasanuddin.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi pembelajaran antara *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan

motivasi belajar di Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Musholla (UKM LDK MPM) Universitas Hasanuddin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebuah kontribusi dalam pengimplementasikan suatu penelitian yang diteliti dalam ilmu komunikasi. Pada kehidupan atau wawasan. Manfaat dalam penelitian ini, peneliti membagi dua macam manfaat dalam penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diantaranya yaitu hasil pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperluas wacana keilmuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa dan dunia ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya di Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Musholla (UKM LDK MPM) Universitas Hasanuddin untuk mengetahui dan mempelajari terkait komunikasi pembelajaran *Muhafidzah* dan Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ).

E. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pesan yang berisi gagasan atau materi pembelajaran dari pengajar kepada pembelajar

untuk dapat menghasilkan suatu tindakan atau perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara komunikasi dengan pembelajaran, yang mana untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif maka diperlukan proses komunikasi yang efektif juga. Baik pengajar maupun pembelajar perlu menyamakan pandangan untuk mendapatkan kesamaan makna dan isi dari proses pembelajaran itu.

Robert M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa pembelajaran adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi (Warsita, 2018). Richmond, *et al.* (2009) dalam buku *Komunikasi Pendidikan dan Media Baru* “komunikasi pembelajaran merupakan proses di mana guru membangun relasi komunikasi yang efektif dan efisien dengan siswa sehingga berkesempatan meraih keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran”. Proses komunikasi pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila informasi pesan mudah diterima dan dipahami oleh mereka yang menerima informasi, manakala penyampaian pesan mampu menghilangkan *noise* atau gangguan lainnya yang dapat mempengaruhi proses kelancaran komunikasi (Yuliaty, *et al.* 2020).

Komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses menyampaikan informasi atau berusaha menyampaikan pesan antarmanusia. Dari sudut pandang ini, keberhasilan komunikasi bergantung pada rancangan pesan atau

informasi dan cara penyampaiannya. Tentunya guru mengharapkan agar komunikasi yang dilakukannya efektif. Komunikasi dikatakan efektif apabila terhadap aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (Sutirman, 2006).

Proses komunikasi dalam pembelajaran agar bisa berlangsung sebagaimana mestinya, maka terdapat beberapa komponen atau unsur komunikasi, yaitu:

1. Komunikator merupakan pihak yang mengirimkan pesan dalam proses komunikasi. Komunikator dalam proses pembelajaran adalah *muhafidzah*. Komunikator tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan saja dalam proses pembelajaran, akan tetapi dapat memberikan respon/tanggapan atau menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.
2. Pesan atau informasi merupakan materi yang disampaikan oleh komunikator dalam proses pembelajaran. Pesan bisa berupa bahan ajar atau motivasi yang diberikan *muhafidzah* kepada mahasiswa penghafal.
3. Sarana komunikasi atau *channel* adalah media yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses komunikasi pembelajaran.
4. Komunikan adalah orang yang menerima pesan. Dalam proses pembelajaran yang menjadi komunikan adalah mahasiswa atau anggota MPQ muslimah.

5. Umpan balik bisa diartikan sebagai respon komunikan atas pesan yang disampaikan komunikator. Pada proses pembelajaran respon bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau hal lain yang disampaikan mahasiswa kepada *muhafidzah*.
6. Dampak adalah efek dari pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Jika komunikan ada perubahan setelah menerima pesan maka komunikator dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan pesan sesuai tujuan yang diharapkan.

Effendi dalam buku “*Komunikasi Pendidikan*” menjelaskan bahwa pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Dalam praktik pendidikan dan pembelajaran, komunikasi tidak hanya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, tetapi juga membantu memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran (Nofrion, 2016).

Komunikasi pembelajaran merupakan himpunan bagian dari pendidikan. Tetapi, pendidikan mempunyai bidang kajian yang lebih luas daripada pembelajaran (Sari, 2017). Masdul (2018) mengartikan komunikasi pembelajaran sebagai proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain agar mencapai keberhasilan dalam mengirimkan pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien. Yusuf (2010) menyatakan bahwa, sebagai fungsi edukatif, komunikasi pembelajaran bertugas mengarahkan proses komunikasi yang dirancang khusus untuk memberikan nilai tambah kepada

pihak sasaran dan memberikan efek perilaku yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah agar murid dapat menyerap dengan baik apa yang diajarkan oleh guru, menguasai pelajaran secara utuh dan murid dapat mengembangkannya lebih lanjut baik di bawah bimbingan guru maupun secara mandiri. Penerimaan dan perkembangan murid sangat dipengaruhi oleh metode dan model komunikasi yang digunakan guru dengan muridnya. Berkaitan dengan pemilihan metode, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, tujuan yang hendak dicapai. Kedua, kemampuan guru. Ketiga, siswa. Keempat, situasi dan kondisi ketika pengajaran berlangsung. Kelima, fasilitas. Keenam, waktu yang tersedia. Ketujuh, kelebihan dan kekurangan sebuah metode, kapan digunakan dan bagaimana cara menggunakannya (Usman, 2018).

Sehingga komunikasi pembelajaran disini bertujuan yakni memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar, memotivasi mahasiswa, menyajikan informasi, merangsang diskusi, dan mengarahkan kegiatan mahasiswa. Dimana pembelajaran yang komunikatif adalah proses di mana guru memilih dan merencanakan yang dipelajari murid, memutuskan bagaimana cara terbaik menolong murid untuk belajar, dan menentukan bagaimana kesuksesan pembelajaran ditetapkan, serta bagaimana kemajuan murid dapat dikomunikasi (evaluasi dan umpan balik) (Dewi, 2019).

2. Teori Pendekatan dalam Komunikasi Interpersonal Sebagai Bentuk Komunikasi Pembelajaran

a. Teori *Self-disclosure*

Self-disclosure adalah pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (West & Tuner, 2008). West dan Turner mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu membangun kedekatan dan keintiman dengan orang lain. Oleh karena itu, *self-disclosure* merupakan pengungkapan informasi pribadi yang tujuannya untuk membangun keakraban dan kedekatan dengan orang lain.

Menurut Wood (2012) *self-disclosure* adalah pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Individu membuka diri ketika individu lain berbagi informasi pribadi mengenai diri sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman. Keterbukaan juga mengajak orang lain untuk terbuka. Hal ini dikarenakan adanya sikap saling percaya, sehingga orang yang mengetahui informasi pribadi orang lain juga akan terbuka terhadap orang tersebut.

Altman dan Taylor mengidentifikasi lima dimensi *self-disclosure* (Leung, 2002), yaitu:

a) Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadi dengan relevan dan apakah individu terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Dalam hubungan yang spesifik, jika *self-disclosure* yang dilakukan individu tidak sesuai dengan

norma-norma, maka hal tersebut akan dianggap menyimpang dan individu tersebut harus bertanggung jawab terhadap resikonya. Jika *self-disclosure* dilakukan dengan tetap dan sesuai, maka akan meningkatkan tanggapan positif dari partisipan atau pendengar.

b) Motivasi

Motivasi mengacu pada apa yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan diri kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam maupun luar diri individu. Motivasi yang berasal dari dalam mengacu pada keinginan atau tujuan individu untuk mengekspresikan diri, sedangkan motivasi yang berasal dari luar berasal dari keluarga, sekolah atau lingkungan kerja.

c) Waktu

Waktu yang digunakan individu dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self-disclosure*. Individu perlu memilih waktu yang tepat untuk mengungkapkan dirinya, dengan mempertimbangkan keadaan orang lain.

d) Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam melakukan *self-disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, seperti teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

e) Kedalaman dan keluasan

Kedalaman *self-disclosure* terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dangkal dan dalam. *Self-disclosure* yang dangkal biasanya

diungkapkan kepada orang yang baru dikenal, dan topik informasi yang diungkapkan individu dalam *self-disclosure* yang dangkal bersifat umum. Pada *self-disclosure* yang mendalam, topik informasi bersifat spesifik dan individu membagikan informasi pribadi mereka dengan orang yang mereka kenal atau memiliki hubungan dekat. Dimensi keluasan dalam *self-disclosure* berkaitan dengan siapa individu mengungkapkan dirinya (*target person*), seperti orang tua, teman dekat, ataupun orang yang baru dikenal.

Teori pengungkapan diri dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harry Igham pada tahun 1955 (Nurudin, 2016). Mereka mengembangkan teori ini untuk menjelaskan hubungan antara konsep diri dan pengungkapan diri dalam sebuah model yang disebut Jendela Johari (*Johari Window*). Teori Jendela Johari adalah teori yang digunakan untuk membantu orang memahami hubungan antara dirinya dan orang lain.

Johari Window digambarkan dengan segi empat dengan jumlah empat bidang, yakni daerah *open* (terbuka), *blind* (buta), *unknown* (tidak diketahui), dan *hidden* (tersembunyi) (Nuruddin, 2016).

b. Teori Atribusi Sosial (*Social Attribution Theory*)

Atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider (Samsuar, 2019). Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana sebenarnya seseorang bertingkah laku. Teori atribusi adalah proses yang bersifat internal (berpikir) dan eksternal (berbicara) dalam menafsirkan dan memahami apa yang ada di balik perilaku kita dan orang lain (Budyatna,

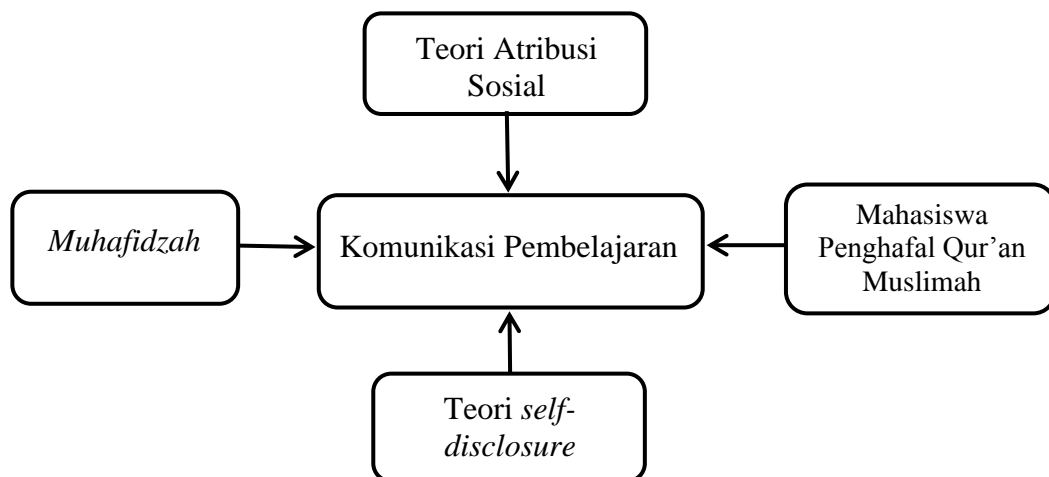
2015). Morrison berpendapat bahwa teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain.

Atribusi adalah proses yang menggambarkan cara individu menjelaskan, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan dari peristiwa yang berhubungan dengan diri mereka sendiri maupun orang lain. Secara khusus, atribusi sosial adalah cara seseorang dalam melakukan proses persepsi dan intersepsi terhadap sebab-sebab perilaku yang dilakukan oleh orang lain (Hanurawan, 2010).

Proses terbentuknya atribusi sosial bermula dari persepsi individu terhadap peristiwa atau perilaku. Pada kesempatan berikutnya, ia menilai objek atribusi berdasarkan pada persepsi yang dapat dibagi menjadi tiga jenis rambu informasi. Tiga rambu informasi tersebut adalah keruntunan (*consistency*), keterpilihan (*distinctiveness*), dan kesepakatan (*consensus*) (Saleh, 2020). Keruntunan berarti suatu tingkat kestabilan perilaku seseorang pada suatu rentang waktu tertentu. Keterpilihan mengacu pada perilaku seseorang dengan cara yang sama pada saat menghadapi bervariasinya perilaku seseorang dengan cara yang sama pada saat menghadapi bervariasinya situasi atau tugas. Kesepakatan pada cara-cara orang lain berperilaku pada situasi yang sama sebagai perbandingan.

Menurut Heider, ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku. Pertama, adalah atribusi internal atau disposisional. Kedua, adalah atribusi eksternal atau lingkungan (Darwati, 2015). Pada atribusi internal kita

menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan internal atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului perilaku). Pada atribusi eksternal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan lingkungan. Kekuatan lingkungan ini terdiri dari faktor situasi yang menekan, sehingga memunculkan perilaku-perilaku tertentu. Kekuatan internal dilihat sebagai hasil dari kemampuan (*ability*), power dan usaha yang ditunjukkan seseorang. Jadi perilaku adalah fungsi dari kekuatan lingkungan ditambah dengan kekuatan internal.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Definisi Konseptual

1. Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (pengajar) kepada komunikan (peserta didik, murid) untuk menciptakan sebuah gagasan atau ilmu yang dapat dipahami oleh komunikan.
2. *Self-disclosure* adalah pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

3. Atribusi sosial adalah upaya untuk memahami penyebab dibalik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab dibalik perilaku sendiri.
4. *Muhafidzah* adalah guru yang berfokus pada pembinaan mahasiswa penghafal Qur'an.
5. Mahasiswa penghafal Qur'an muslimah adalah mahasiswa atau anggota muslimah komunitas MPQ yang sedang menghafal *al-Qur'an*.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di komunitas Mahasiswa Penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pecinta Musholla (UKM LDK MPM) Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan, Kota Makassar. MPQ merupakan salah satu komunitas binaan UKM LDK MPM UNHAS yang berfokus pada penghafalan *al-Qur'an*. Penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2023.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau mengubah pada variabel-variabel yang diteliti,

melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam (*Indepth Interview*), studi kepustakaan dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal terpancang. Tunggal yang berarti dalam penelitian ini berfokus pada satu permasalahan saja yaitu tentang komunikasi pembelajaran yang dilakukan *Muhafidzah*. Terpancang dikarenakan sasaran dan tujuan serta masalah yang disebut sudah ditetapkan sebelum ke tempat penelitian agar lebih terarah dalam kegiatan mengumpulkan data-data yang diperlukan berdasar tujuan penelitian.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data dalam penulisan ini terbagi menjadi dua dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya berupa:

a. Wawancara (*Interview*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung secara terarah (*directive interview*) dan mendalam (*indepth interview*) yang akan dilakukan dengan *Muhafidzah* dan mahasiswa penghafal Qur'an muslimah dengan mengajukan beberapa pertanyaan menggunakan alat bantu berupa perekam suara dan catatan yang hasilnya akan ditranskripsikan (Subhana, 2015).

b. Observasi partisipan

Melakukan pengamatan secara mendalam tentang komunikasi pembelajaran *muhafidzah* dan mahasiswa penghafal Qur'an (MPQ) Muslimah dalam meningkatkan motivasi belajar di UKM LDK MPM Universitas Hasanuddin. Observasi partisipan adalah metode observasi yang periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak (Kriyatono, 2020).

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal, karya ilmiah serta pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti.

4. Penarikan Informan Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2020). Penulis memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

a. *Muhafidzah*

- 1) Berpengalaman dalam membina mahasiswa penghafal Qur'an
- 2) Aktif di lembaga kampus Universitas Hasanuddin
- 3) Telah menjadi *Muhafidzah* minimal 1 tahun
- 4) Membina di kelas muraja'ah
- 5) Membina di kelas ziyadah

b. Mahasiswa Penghafal Qur'an Muslimah

- 1) Telah mengikuti program MPQ minimal 1 tahun
- 2) Aktif di lembaga dakwah kampus Universitas Hasanuddin
- 3) Aktif di kelas Murajaah
- 4) Aktif di kelas ziyadah

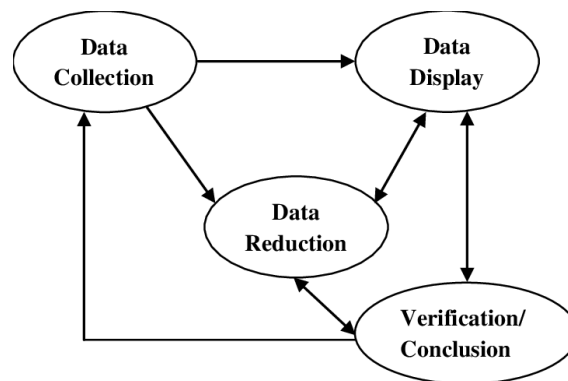
Anggota MPQ yang dipilih masing-masing 5 dari setiap kelas muraja'ah dan kelas ziyadah. Penulis memilih 10 mahasiswa penghafal Qur'an Muslimah dikarenakan mereka sudah mewakili dari seluruh mahasiswa penghafal yang ada di komunitas tersebut.

Kelas murajaah adalah kelas untuk mengulang hafalan atau memantapkan hafalan bagi mahasiswa yang sudah memiliki hafalan sebelumnya. Sedangkan untuk kelas ziyadah adalah kelas untuk mahasiswa yang ingin menambah hafalannya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada prinsip-prinsip penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles & Huberman, data hasil observasi, studi pustaka dan wawancara yang mendalam

dengan informan dikumpulkan lalu di pelajari dan ditelaah. Setelah di pelajari dan ditelaah selanjutnya data direduksi (diseleksi, digolongkan, dirangkum dan membuang data yang tidak diperlukan). Data hasil reduksi kemudian disajikan dengan mengacu pada rumusan masalah yang dijadikan sebagai pertanyaan penelitian sehingga data yang tersaji adalah deskripsi dari permasalahan yang ingin dikemukakan.



Gambar 2. Analisis Data (Miles & Huberman)
(Sumber: researchgate.net, 2007)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi dan Komunikasi Pembelajaran

1. Komunikasi

Pada dasarnya, komunikasi adalah proses di mana manusia saling berinteraksi dan berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh satu individu (komunikator) kepada individu yang lain (komunikan) atau kelompok. Ini melibatkan pertukaran pesan antara individu atau kelompok, baik dalam konteks satu lawan bicara, kelompok kecil (*small group*), atau kelompok besar (*large group*) (Oktarina & Abdullah, 2017).

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah awal “communis” sering dianggap sebagai asal kata dari komunikasi, dan istilah ini menjadi akar bagi kata-kata latin lainnya yang memiliki kesamaan. Konsep komunikasi mengimplikasikan adanya pertukaran pikiran, makna, atau pesan yang saling dianut dan dipahami. Esensinya, komunikasi melibatkan proses di mana individu atau kelompok saling berbagi informasi, gagasan, atau perasaan dengan harapan mencapai pemahaman bersama dan memperkuat kesamaan pemikiran.

Pengertian komunikasi dikemukakan oleh Elearn Limited (Iriantar dkk, 2013:6), komunikasi dapat dijelaskan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih dengan tujuan

saling memahami. Dalam komunikasi terlibat beberapa unsur seperti pengirim pesan, penerima pesan, media komunikasi, dan konteks atau situasi komunikasi yang berperan dalam interpretasi pesan. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun nonverbal, dan bisa mengambil berbagai bentuk seperti lisan, tulisan, visual, atau elektronik.

Lain halnya dengan Everett M. Rogers (Cangara, 2019:18) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut Harold D. Laswell (Cangara, 2019:17), yang juga dikenal sebagai definisi populer dalam studi komunikasi, komunikasi dapat dijelaskan dengan konsep “*who says what, in which channel, to whom, and with what effect*” yang dapat menggambarkan tindakan komunikasi secara sederhana. Konsep ini menjelaskan siapa yang mengatakan apa, menggunakan saluran komunikasi apa, kepada siapa, dan apa efeknya. Berdasarkan konsep tersebut, terdapat lima unsur komunikasi yang saling terkait, (Suwardi & Eriyanto, 2018) yaitu:

1. Sumber (*source*), juga dikenal sebagai pengirim informasi, penyandi, komunikator, pembicara, atau origator, merupakan pihak yang menginisiasi atau memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber (*source*), dalam hal ini adalah sumber pesan atau yang sering disebut sebagai komunikator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau

mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau lembaga lainnya.

2. Pesan (*message*), merupakan informasi yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat berupa kata-kata, gambar, isyarat, atau simbol-simbil lainnya yang memiliki makna tertentu.
3. Saluran (*channel, media*), yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran dapat merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima.
4. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sebagai komunikan, khalayak, atau pendengar. Pesan yang diterima akan diterjemahkan atau ditafsirkan sesuai dengan pengetahuan, pola pikir, atau perasaannya. Pesan yang telah ditafsir akan menjadi gagasan yang dapat dipahami dan diterima. Proses ini disebut dengan penyandian-balik (*decoding*).
5. Efek atau umpan balik (*feedback*), adalah respon atau tanggapan yang diberikan oleh penerima kepada pengirim setelah menerima pesan. Umpan balik dapat berupa pertanyaan, komentar, atau reaksi verbal maupun nonverbal yang memberikan informasi kepada pengirim mengenai pemahaman dan respon penerima terhadap pesan yang diterima.

Dari pembahasan mengenai unsur-unsur komunikasi, dapat disimpulkan bahwa suksesnya suatu interaksi antara dua pihak atau lebih tergantung pada kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan

unsur-unsur tersebut dengan tepat dan efektif. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk meningkatkan keterampilan komunikasinya agar dapat menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya (Mulyana, 2004).

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat digambarkan sebagai transfer informasi atau pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Tujuan dari proses komunikasi adalah untuk membantu kedua belah pihak dalam mencapai pemahaman bersama (*mutual understanding*). Pesan awalnya diartikan (*decode*) oleh pengirim pesan sebelum disampaikan kepada penerima pesan, yang kemudian akan menginterpretasikannya dan memberikan makna berdasarkan pemahamannya (*decode*) (Novia dkk, 2019).

Proses komunikasi adalah suatu rangkaian kegiatan yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan dalam sebuah interaksi. Proses ini melibatkan beberapa tahapan atau langkah-langkah untuk dapat berjalan dengan efektif, yaitu (Littlejohn & Foss, 2006):

- a. Pengkodean (*encoding*), pengirim mengambil informasi yang ingin disampaikan dan mengubahnya menjadi simbol-simbol seperti kata-kata, gambar maupun tanda-tanda non-verbal agar bisa dipahami oleh pihak lain.
- b. Pengiriman pesan (*transmission*), setelah pesan dikodekan, maka pengirim akan menyampaikannya kepada penerima melalui media tertentu seperti lisan, tulisan ataupun sinyal elektronik.

- c. Penerima pesan (*reception*), pesan yang telah disampaikan kemudian diterima oleh penerima dan diuraikan kembali menjadi bentuk aslinya sehingga memungkinkannya untuk dimengerti secara jelas.
- d. Dekode/interpretasi, setelah menerima pesan, selanjutnya pihak penerima melakukan proses dekode atau interpretasi atas isi dari pesan tersebut sehingga ia dapat memahaminya sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh pengirim.
- e. Umpan balik (*feedback*), umpan balik merupakan respons penerima pesan kepada pengirim pesan. Umpan balik ini membantu pengirim pesan dalam mengevaluasi keberhasilan komunikasi dan memperbaiki atau mengklarifikasi pesan jika diperlukan.
- f. Gangguan komunikasi (*noise*), merujuk pada faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mempengaruhi jalannya proses komunikasi seperti kebisingan, gangguan teknis, ataupun perbedaan persepsi dan pengetahuan.

Menurut Wilbur Schramm, keberhasilan komunikasi terjadi ketika komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) saling berinteraksi berdasarkan pengalaman yang serupa. Ini karena adanya kesamaan pengalaman akan memfasilitasi pemahaman komunikan terhadap relevansi pesan yang disampaikan oleh komunikator, dan proses pengawasan serta interpretasi pesan dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, interaksi yang didasarkan pada pengalaman yang serupa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara kedua belah pihak (Oktarina & Abdullah, 2017).

Pada proses komunikasi, terdapat hambatan yang dapat menghambat kelancaran dan efektivitas pertukaran pesan antara pengirim dan penerima. Hambatan tersebut dapat berupa faktor-faktor fisik seperti jarak atau kebisingan lingkungan, hambatan psikologis seperti perbedaan persepsi atau emosi yang kuat, serta hambatan semantik yang melibatkan pemahaman yang tidak sinkron antara pengirim dan penerima. Selain itu, gangguan seperti kurangnya perhatian atau ketidakrelevanan pesan juga dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam komunikasi. Penting bagi para komunikator untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan ini dan mengatasi agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif (Mulyana, 2005)

3. Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran adalah proses di mana pengajar dan peserta didik saling bertukar informasi dan berinteraksi dengan tujuan membantu peserta didik memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru. Dalam komunikasi pembelajaran, berbagai jenis media, teknologi, dan metode pengajaran digunakan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan (Nurhadi, 2012).

Menurut Daryanto dalam bukunya “Media Pembelajaran” (2016): Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menyampaikan, menerima, serta berbagi informasi, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman guna mencapai tujuan pembelajaran. Proses komunikasi ini melibatkan penggunaan berbagai media, teknik, dan strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik.

Menurut Suryanto (2016), komunikasi pembelajaran merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi pada situasi belajar-mengajar di mana terdapat hubungan timbal balik antara pengajar dan siswa dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai moral.

Komunikasi pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan fasilitator dengan siswa atau peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Komunikasi dalam konteks pembelajaran ini melibatkan pertukaran informasi, gagasan, dan pemahaman antara pelaku-pelaku pendidikan (Suryanto, 2016).

Komunikasi pembelajaran mengacu pada proses di mana guru dan siswa, serta siswa dengan sesama siswa, saling bertukar informasi, gagasan dan pengetahuan dengan tujuan memudahkan pembelajaran dan pemahaman. Dalam konteks pendidikan, komunikasi pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang efektif antara guru dan siswa, serta memfasilitasi transfer pengetahuan dari guru kepada siswa (Wirawan, 2018).

Komunikasi pembelajaran melibatkan beragam bentuk komunikasi, termasuk komunikasi secara lisan (seperti ceramah, diskusi kelas, dan tanya jawab), komunikasi secara tertulis (seperti tugas dan ujian), dan komunikasi nonverbal (seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penggunaan media visual). Dalam era pembelajaran modern, komunikasi pembelajaran juga mencakup pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti pengguna platform pembelajaran online, forum diskusi, atau konferensi video (Soejipto, 2016).

Komunikasi pembelajaran memiliki beberapa tujuan (Sadirman, 2007), antara lain:

- 1) Memfasilitasi pemahaman: Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Guru menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menjelaskan materi secara jelas, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- 2) Mendorong partisipasi aktif: Melalui komunikasi pembelajaran, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang terbuka dan inklusif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, kolaborasi, dan berbagi ide.
- 3) Membangun hubungan yang baik: Komunikasi yang baik antara guru dan siswa membantu membangun hubungan yang saling percaya dan saling menghormati. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pemikiran, bertanya, dan berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekelas.
- 4) Meningkatkan motivasi belajar: Melalui komunikasi yang positif, penuh dukungan, dan memberikan penghargaan, guru dapat memotivasi peserta didik agar lebih antusias dan bersemangat dalam proses belajar. Selain itu, melalui komunikasi yang efektif, guru juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan minat mereka terhadap topik atau subjek yang sedang dipelajari.

Proses komunikasi pembelajaran yang efektif melibatkan penggunaan bahasa yang jelas, penjelasan yang terstruktur, penggunaan contoh dan analogi yang tepat, dan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Dalam komunikasi pembelajaran, pengajar juga perlu mempertimbangkan perbedaan individu dalam kemampuan dan latar belakang peserta didik, serta mengadopsi pendekatan yang responsif untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif (Sadirman & Siregar, 2020).

Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya komunikasi dalam konteks pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi landasan yang kokoh dalam mencapai pemahaman yang mendalam, motivasi belajar yang tinggi, dan interaksi positif di dalam ruang kelas (Soenarto, 2018).

Prinsip-prinsip komunikasi pembelajaran adalah panduan bagi para pelaku pendidikan (guru) dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, maka guru dapat menggunakan teknik-teknik komunikasi yang tepat dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan meningkatkan interaksi dengan peserta didik (Soenarto, 2018). Beberapa prinsip tersebut antara lain:

- 1) Keterbukaan (*openness*): komunikasi dalam pembelajaran harus didasarkan pada keterbukaan antara guru dan siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan yang terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi, bertanya, dan berbagi pemikiran mereka.

- 2) Kehadiran (*presence*): guru perlu hadir secara fisik maupun emosional dalam komunikasi dengan siswa. Kehadiran yang aktif dan penuh perhatian akan meningkatkan kualitas komunikasi dan memperkuat ikatan antara guru dan siswa.
- 3) Keklarifikasi (*clarification*): penting bagi guru untuk menjelaskan informasi dengan jelas dan memastikan pemahaman siswa. Guru perlu menggunakan bahasa yang sederhana, menghindari ambigu, dan siap untuk menjelaskan ulang jika diperlukan.
- 4) Empati (*empathy*): guru perlu memahami dan menghargai perspektif siswa. Dengan mengadopsi sikap empati, guru dapat lebih baik memahami kebutuhan, tantangan, dan kekhawatiran siswa, sehingga dapat berkomunikasi dengan lebih efektif.
- 5) Kesetaraan (*equality*): komunikasi dalam pembelajaran harus didasarkan pada prinsip kesetaraan. Guru dan siswa harus diperlakukan secara adil dan dihormati. Ini menciptakan atmosfer yang inklusif dan memperkuat rasa tanggungjawab bersama dalam proses belajar-mengajar.
- 6) Keterlibat aktif (*active engagement*): komunikasi dalam pembelajaran harus mendorong partisipasi aktif siswa. Guru perlu menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi, tanya jawab, atau kegiatan kelompok untuk membangun interaksi dan pemahaman yang lebih baik.

- 7) Umpan balik (*feedback*): guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik tersebut harus spesifik, jelas dan membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka. Selain itu, guru juga perlu membuka ruang bagi siswa untuk memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran.
- 8) Penggunaan media komunikasi yang relevan: dalam era digital, penting untuk menggunakan media komunikasi yang relevan dengan siswa. Guru perlu memanfaatkan teknologi dan alat yang sesuai untuk mendukung pembelajaran, seperti multimedia, platform *online*, atau diskusi melalui platform digital.

Prinsip-prinsip komunikasi pembelajaran ini membantu menciptakan lingkungan inklusif, mendukung, dan efektif dalam proses belajar-mengajar. Dengan memperhatikan prinsip ini, guru dapat meningkatkan kualitas komunikasi mereka dengan siswa dan mencapai hasil yang lebih baik (Zuhdi & Rosyada, 2021).

B. *Self-disclosure* (Pengungkapan Diri)

Self-disclosure secara umum didefinisikan sebagai suatu proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya, informasi yang ada di dalam *self-disclosure* adalah informasi yang signifikan (Wulandari, 2013).

Teori *self-disclosure* mengacu pada pemahaman dan penelitian tentang bagaimana orang mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka kepada orang lain. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Irwin Altman

dan Dalmis Taylor pada tahun 1973 dalam buku mereka yang berjudul *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti lain dalam konteks komunikasi interpersonal (Derlega & Berg, 2013).

Menurut teori *self-disclosure*, individu cenderung untuk mengungkapkan informasi tentang diri mereka dalam suatu hubungan secara bertahap seiring berjalannya waktu. Proses ini mirip dengan mengupas lapisan-lapisan dari diri seseorang, di mana informasi yang semakin dalam dan pribadi akan diungkapkan secara bertahap (Wulandari & Susanto, 2019).

Altman dan Taylor (Gaiyanu, 2009) mengungkapkan lima dimensi *self-disclosure*, yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan dalam konteks ini berkaitan dengan apakah individu mengungkapkan informasi pribadinya secara relevan dan terlibat secara langsung dengan peristiwa yang dibicarakan. Dalam hubungan yang khusus, jika individu melakukan pengungkapan diri yang tidak sesuai dengan norma-norma, hal tersebut akan dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, dan individu tersebut harus bertanggungjawab atas risiko yang mungkin timbul. Namun, jika pengungkapan diri dilakukan dengan konsisten dan sesuai, hal ini dapat meningkatkan respon positif dari para peserta atau pendengar.

b. Motiviasi

Motivasi terkait dengan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk mengungkapkan diri kepada orang lain. Dorongan ini dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari faktor-faktor eksternal. Dorongan internal terkait dengan keinginan atau tujuan individu dalam melakukan pengungkapan diri, sedangkan dorongan eksternal berasal dari lingkungan sekitar individu seperti keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan individu dengan orang lain cenderung meningkatkan peluang untuk melakukan pengungkapan diri. Penting bagi individu untuk memilih waktu yang tepat saat ingin melakukan pengungkapan diri, dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi orang lain. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang lelah atau sedih, kemungkinan mereka akan kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, jika waktu yang tepat dipilih, seperti saat seseorang sedang bahagia atau gembira, kemungkinan mereka akan lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan diri.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam melakukan *self-disclosure* tergantung kepada seseorang mengungkapkan diri, seperti teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal. Pada umumnya, individu akan lebih cenderung melakukan pengungkapan diri yang lebih dalam dan pribadi kepada orang-orang terdekat dalam kehidupannya.

Misalnya, teman dekat atau orang tua mungkin akan menerima lebih banyak informasi pribadi daripada teman biasa atau orang baru dikenal.

Faktor seperti kepercayaan, kenyamanan, dan kedekatan emosional memainkan peran penting dalam tingkat keintensifan *self-disclosure*. Orang cenderung merasa lebih nyaman dan aman untuk berbagi informasi yang lebih pribadi dengan orang-orang yang sudah mereka kenal dengan baik atau memiliki ikatan emosional yang kuat. Sebaliknya, mereka mungkin lebih hati-hati dalam membagikan informasi pribadi kepada orang-orang yang mereka baru kenal atau yang tidak memiliki hubungan yang erat dengan mereka.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self-disclosure* dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu dangkal dan dalam. Pengungkapan diri yang dangkal biasanya dilakukan kepada orang yang baru dikenal, dan topik informasi yang diungkapkan cenderung bersifat umum. Sebaliknya, dalam pengungkapan diri yang lebih dalam, individu akan mengungkapkan informasi yang lebih spesifik dan pribadi kepada orang-orang yang telah akrab atau memiliki hubungan yang dekat dengannya, seperti orang tua, teman dekat sejenis, atau pacar.

Dimensi keluasan dalam *self-disclosure* berkaitan dengan siapa individu mengungkapkan dirinya (*target person*), seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara, dan teman dekat.

Teori *self-disclosure* menekankan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat dan jenis pembukaan diri. Faktor-faktor tersebut

meliputi tingkat kepercayaan, norma sosial, tujuan komunikasi, jenis hubungan, respon orang lain, dan konteks komunikasi. Selain itu, teori ini juga menyoroti adanya risiko dan manfaat dalam pembukaan diri, termasuk risiko penolakan, pengkhianatan, atau kerentanan emosional, serta manfaat dalam membangun keintiman, saling pengertian, dan dukungan sosial (Hendriyani & Maksun, 2018).

Teori *self-disclosure* didasarkan pada konsep *Johari Window* yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham pada tahun 1955. *Johari Window* menggambarkan empat area pengetahuan diri: terbuka, buta, tersembunyi, dan tidak diketahui. Konsep ini memengaruhi pemahaman tentang bagaimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. *Self-disclosure* menggunakan konsep Jendela Johari untuk memahami dinamika pengungkapan diri dalam hubungan interpersonal. *Johari window* juga digunakan untuk membangun hubungan dalam aspek intrapersonal dan interpersonal, mencakup hubungan dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Setiap area Johari Window memiliki istilah dan makna yang berbeda, yang mempengaruhi cara individu melihat diri sendiri dan orang lain (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018).

Joe dan Harry mengilustrasikan konsep jendela johari dengan perumpamaan bahwa diri manusia ibarat sebuah ruangan serambi yang memiliki potensi saat dibuka. Keempat konsep dalam Jendela Johari menjelaskan pemahaman yang dapat dimiliki seseorang tentang dirinya

sendiri, pemahaman orang lain tentang dirinya, pemahaman yang seseorang miliki tentang apa yang orang lain pahami tentang dirinya, dan terakhir aspek yang tidak dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain (Wiyono & Muhid, 2020). Adapun keempat konsep tersebut digambarkan seperti gambar berikut ini:

		DIRI SENDIRI	
		Tahu	Tidak tahu
ORANG LAIN	Tahu	1 Daerah Terbuka	2 Daerah Buta
	Tidak Tahu	3 Daerah Tersembunyi	4 Daerah tak sadar

Gambar Daerah-daerah dalam Diri Kita

Gambar 3. Johari Window

(Sumber: www.materikonseling.com)

a) *Open area*

Open area atau wilayah terbuka adalah bagian dari konsep jendela Johari yang mencerminkan informasi tentang diri kita yang diketahui oleh diri sendiri dan juga oleh orang lain. Wilayah ini mencakup perilaku, perasaan, identitas, dan motivasi yang dapat dipahami oleh kita maupun orang lain.

b) *Blind area*

Wilayah buta atau *blind area* adalah bagian dari konsep Johari Window yang mencerminkan informasi tentang diri kita yang kita tidak ketahui, tetapi diketahui oleh orang lain. Wilayah ini mencakup perilaku, perasaan, identitas, dan motivasi yang dapat dipahami oleh orang lain, tetapi tidak dipahami oleh

diri sendiri. Wilayah buta menciptakan kondisi di mana orang lain dapat memahami sifat, perasaan, pikiran, dan motivasi seseorang atau diri kita, tetapi orang tersebut tidak dapat memahami dirinya sendiri. Dalam interaksi sosial, wilayah buta ini kadang-kadang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau masalah antar pribadi.

c) *Hidden area*

Wilayah tersembunyi atau *hidden area* merupakan bagian dari konsep *Jendela Johari* yang berisi informasi tentang diri kita yang kita ketahui, tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Wilayah ini mencakup perilaku, perasaan, identitas, dan motivasi yang hanya dipahami oleh diri sendiri, namun tidak diketahui oleh orang lain. Wilayah tersembunyi ini mengacu pada pemahaman yang eksklusif bagi diri sendiri tanpa diketahui oleh orang lain.

d) *Unknown area*

Wilayah tidak diketahui atau *unknown area* adalah bagian dari konsep *Johari Window* dimana tidak ada informasi tentang diri kita yang diketahui baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Wilayah ini mencakup perilaku, perasaan, dan motivasi yang tidak diketahui oleh orang lain dan juga tidak diketahui oleh diri sendiri. Wilayah ini mengacu pada aspek-aspek yang tidak terungkap baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

C. Atribusi Sosial (*Social Attribution*)

Teori atribusi sosial adalah sebuah kerangka teoritis yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu mencoba untuk memahami dan menjelaskan perilaku orang lain. Teori ini berkaitan dengan cara individu mengaitkan

penyebab internal atau eksternal terhadap tindakan seseorang (Budyatna, 2015).

Teori atribusi sosial membicarakan tentang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seseorang atau diri sendiri, yang pada akhirnya membentuk kesan tentang individu tersebut. Atribusi sosial melibatkan proses untuk menyimpulkan penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku (Firosad, 2018).

Atribusi adalah proses yang menggambarkan cara individu menjelaskan, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan dari peristiwa yang berhubungan dengan diri mereka sendiri maupun orang lain. Secara khusus, atribusi sosial adalah cara seseorang dalam melakukan proses persepsi dan intersepsi terhadap sebab-sebab perilaku yang dilakukan oleh orang lain (Hanurawan, 2010).

Teori atribusi, yang dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958, menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal (yang berasal dari diri individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar individu). Temuan dan teori ini kemudian diperluas oleh Harold Kelley dan Bernard Weiner. Teori ini mengidentifikasi dua jenis atribusi dalam persepsi sosial, yaitu atribusi disposisional dan atribusi situasional (Samsuar, 2019).

- a) Atribusi disposisional merujuk pada penyebab internal yang terkait dengan aspek perilaku individu seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi.

- b) Atribusi situasional merujuk pada penyebab eksternal yang berkaitan dengan faktor lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Secara mendasar, teori atribusi menyatakan bahwa ketika seseorang mengamati perilaku orang lain, mereka berusaha menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Perilaku yang diatribusikan secara internal dipercaya sebagai perilaku yang dikendalikan oleh individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang diatribusikan secara eksternal dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional atau lingkungan yang memaksa individu tersebut berperilaku (Budyatna, 2015).

Proses terbentuknya atribusi sosial bermula dari persepsi individu terhadap peristiwa atau perilaku. Pada kesempatan berikutnya, ia menilai objek atribusi berdasarkan pada persepsi yang dapat dibagi menjadi tiga jenis rambu informasi (Saleh, 2020). Tiga rambu informasi tersebut yaitu:

- a. Keruntutan (*consistency*), mengacu pada seberapa sering suatu perilaku muncul dalam situasi tertentu. Jika perilaku seseorang selalu muncul dalam situasi tertentu maka individu akan cenderung membuat atribusi internal terhadap diri orang tersebut sebagai penyebab dari perilaku tersebut.
- b. Keterpilihan (*distinctiveness*), berkaitan dengan apakah seseorang menunjukkan perilaku yang sama di semua situasi atau hanya di satu situasi saja. Jika seseorang hanya menunjukkan perilaku tertentu di satu situasi saja, maka individu akan cenderung melakukan atribusi

internal terhadap lingkungan atau keadaan luar sebagai penyebab dari perilaku tersebut.

- c. Kesepakatan (*consensus*), mencerminkan persepsi individu tentang sejauh mana orang lain juga memiliki pandangan yang sama tentang suatu peristiwa atau perilaku. Jika banyak orang sepakat bahwa suatu peristiwa disebabkan oleh faktor internal seperti kepribadian, maka individunya juga cenderung untuk membuat atribusi internal terhadap diri orang tersebut.

Dengan memperhatikan ketiga rambu informasi ini, individu dapat lebih tepat dalam memberikan penilaian atas sebuah peristiwa ataupun aksi yang dilakukan oleh seseorang sehingga membantu membentuk kesan mereka terhadap sosok-sosok di sekitarnya.

Selain itu, teori atribusi sosial juga memperhatikan tiga dimensi yang mempengaruhi atribusi (Firosad, 2018):

- 1) *Lokus of Control* (Lokus Kontrol)

Dimensi ini berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap kontrol internal atau eksternal atas perilaku mereka. Jika seseorang memiliki lokus kontrol internal, mereka cenderung menganggap bahwa mereka memiliki kendali atas tindakan mereka sendiri. Sebaliknya, individu dengan lokus kontrol eksternal cenderung percaya bahwa lingkungan atau keadaan di luar kendali mereka yang mempengaruhi perilaku.

2) Stabilitas (*stability*)

Dimensi ini mengacu pada apakah penyebab perilaku itu stabil atau tidak. Jika kita mengatribusikan perilaku kepada faktor yang stabil, kita berpendapat bahwa faktor tersebut cenderung konsisten dari waktu ke waktu. Namun, jika perilaku dianggap tidak stabil, mereka mungkin menganggapnya sebagai respons terhadap situasi tertentu yang dapat berubah.

3) Kontrolabilitas (*controllability*)

Dimensi kontrolabilitas berkaitan dengan sejauh mana individu percaya bahwa perilaku dapat dikontrol atau diubah. Jika perilaku dianggap dapat dikontrol, maka individu mungkin merasa bahwa orang tersebut bisa mengendalikan atau mengubah perilaku tersebut. Namun, jika perilaku dianggap tidak dapat dikontrol, individu cenderung merasa bahwa perilaku tersebut sulit untuk diubah.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atribusi sosial (Suryanto dkk, 2012), yaitu:

- 1) Informasi yang tersedia: atribusi sosial dapat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi yang dimiliki. Jika kita memiliki informasi yang lengkap dan akurat tentang seseorang atau situasi, kita cenderung membuat atribusi yang lebih tepat. Namun, jika informasi terbatas atau tidak lengkap, atribusi sosial mungkin menjadi tidak akurat.

- 2) Konsistensi perilaku: jika seseorang menunjukkan perilaku yang konsisten dari waktu ke waktu dalam berbagai situasi, cenderung terdapat kecenderungan untuk membuat atribusi disposisional. Sebaliknya, jika perilaku seseorang tidak konsisten atau berubah-ubah, mungkin lebih cenderung untuk membuat atribusi situasional.
- 3) Kesadaran diri: kesadaran diri juga dapat mempengaruhi atribusi sosial. Ketika lebih sadar terhadap perilaku dan motivasi diri sendiri, cenderung terdapat kecenderungan untuk membuat atribusi disposisional. Namun, jika kurang sadar diri atau mengalami tekanan lingkungan, mungkin lebih cenderung untuk membuat atribusi situasional.
- 4) Kebiasaan dan norma sosial: kebiasaan dan norma sosial dalam suatu kelompok atau budaya juga dapat mempengaruhi atribusi sosial. Misalnya, dalam budaya yang cenderung mengutamakan atribusi situasional, perilaku individu mungkin lebih sering dijelaskan oleh faktor-faktor eksternal daripada internal.
- 5) Kepentingan pribadi: ketika memiliki kepentingan pribadi dalam situasi atau hasil tertentu, atribusi sosial dapat dipengaruhi oleh kepentingan tersebut. Mungkin cenderung membuat atribusi yang mendukung kepentingan sendiri atau kelompok.